

CITRA PEREMPUAN NOVEL *KEKASIH MUSIM GUGUR* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: KRITIK SASTRA FEMINISME

Muh Syaifulloh¹, Titik Sudiatmi², Muhlis Fajar Wicaksana³

^{1,2,3} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jalan Letjend Sujono Humardani No 1 Kampus Jombor Sukoharjo 57521 Indonesia, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keuruan dan Ilmu Pendidikan, Sukoharjo

Email: ipulmuh65@gmail.com¹, titiksudiatmi2@gmail.com², muhlisfajarwicaksana@gmail.com³

Abstract: *This study aims to describe the image of women in the novel *Kekasih Musim Gugur* by Laksmi Pamuntjak using feminist literary criticism theory, and its relevance as an alternative to literary teaching materials in high school. This research was conducted through a qualitative descriptive. The data source in this research is novel *Kekasih Musim Gugur* by Laksmi Pamuntjak firsts edition. the steps for data collection with qualitative techniques, library techniques, reading techniques, note-taking techniques. Data analysis using descriptive analysis method. The form of data in the reasearch is the form of words, phrases, sentences, and discourses contained in the novel *Kekasih Musim Gugur* by Laksmi Pamuntjak, chosen according to the main problem in this study, namely feminism in the novel *Kekasih Musim Gugur* by Laksmi Pamuntjak. The results obtained in the form of woman image in the Srikandi, Dara, Mrs Kenny character. (1) self-image of woman which include physical and psychological aspects. (2) the social image of women in the family and society.*

Keywords: *women image, feminism, literary chritics.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan teori kritik sastra frminisme serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak cetakan pertama. Langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data dengan teknik kualitatif, yakni teknik pustaka, teknik baca, teknik catat. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Wujud data penelitian ini adalah data berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak yang dipilah-pilah dan dipilih sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yakni feminis dalam novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak. Hasil penelitian yang diperoleh berupa citra perempuan pada tokoh srikandi, dara, ibu, bu kenny (1) citra diri perempuan yang meliputi aspek fisik dan psikis (2) citra sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: citra perempuan, feminisme, kritik sastra.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud dari respon sastrawan pada realitas kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Seorang sastrawan menciptakan karya sastra berdasar pada pengalaman yang diperolehnya, baik berupa pengalaman diri sendiri maupun masyarakat yang diolah melalui pikiran, rasa, serta imajinasi pengarang yang di wujudkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Hal ini senada dengan pendapat Hal ini sejalan dengan pendapat Warren (Nurgiyantoro, 2010: 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel merupakan karya sastra fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Selain dengan orang lain, novel juga dapat dikatakan sebagai media untuk menyampaikan ide dari pengarang novel tersebut. Berbagai ide digunakan pengarang dalam menulis karya sastra fiksi

tersebut. Pengarang dapat mengambil dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, bahkan dari kehidupan luar yang dapat didengar dan diamati secara visual. Novel merupakan salah satu diantara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat. Menurut Johnson (Faruk, 2015: 45) novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistis mengenai kehidupan sosial.

Perempuan diangkat sebagai objek pencitraan dalam karya sastra novel *Kekasih Musim Gugur*. Novel inspiratif yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak ini, mengangkat realita yang masih hadir di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat luas tentang perempuan. Pemilihan novel *Kekasih Musim Gugur*. Novel *Kekasih Musim Gugur* sebagai objek penelitian karena novel tersebut memiliki keunggulan tokoh utama seorang perempuan yang menunjukkan eksistensinya sehingga menarik untuk diteliti citra perempuan yang terkandung di dalamnya menggunakan kajian sastra feminisme. Dalam karya sastra aspek perempuan sering dijadikan sebagai objek pencitraan. Perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi yang menarik. Di satu sisi, perempuan juga dianggap lemah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani & Ratih 2020 yang mengemukakan, banyak dari kaum laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah karena sosok perempuan yang selalu bersikap lemah lembut.

Budaya patriarki di kalangan masyarakat masih berlaku. Budaya yang menggambarkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Perempuan dianggap lemah tak ada nilainya, sehingga perlu adanya perlindungan dari laki-laki. Kajian feminisme tepat digunakan untuk mengangkat derajat antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki selalu dimunculkan sebagai tokoh pahlawan dengan sifatnya yang kuat dan pemberani sebagai antiklimaks cerita. Berlawanan dengan tokoh perempuan yang digambarkan sebagai makhluk lemah, objek penindasan dan inferior. Perempuan adalah makhluk rasional juga maka mereka menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki (Fakih, 2013:102).

Memahami suatu alur perjuangan tentang perempuan, baik itu perjuangan kelas atau perjuangan dalam ranah sosial, politik, serta ekonomi merupakan suatu bagian yang secara ilmiah dituangkan dalam banyak teori. Teori yang membahas tentang perjuangan perempuan sudah sangat beragam dan salah satunya adalah feminisme. Priyatni (2010: 50) mengemukakan bahwa teori feminisme merupakan label umum yang diberikan untuk perspektif atau kelompok teori yang berusaha mengeksplorasi makna dalam konsep-konsep gender.

Gerakan feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke sebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Mustaqim dalam Jurnal Sari (2016: 37) bahwa secara etimologinya kata feminis berasal dari bahasa latin *femina* yang diterjemahkan dalam bahasa inggris sebagai *femine* artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan, kemudian ditambahkan kata “isme” yang dapat berarti paham. Hal ini senada dengan pendapat Bendar 2019 yang mengemukakan gerakan feminisme memiliki tujuan untuk membuat perubahan atas ketidakadilan, bahwa sejatinya perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan evaluasi (penilaian) (Wiyatmi, 2012:34). Hal mendasar pendekatan kritik sastra feminisme ialah mempertanyakan cara pandang masyarakat yang kental dengan perspektif patriarki. Batasan umum feminisme sastra dikemukakan oleh Culler (Sugihastuti, 2016: 20), yakni “membaca sebagai perempuan” yang berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarki. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi sistem komunikasi sastra. Feminisme sastra tidak berarti pengkritik perempuan atau kritik perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik sastra dengan kesadaran

khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Perempuan menarik dijadikan sebagai objek pencitraan. Citra perempuan dalam karya sastra seringkali diciptakan dari pengamatan pada citra perempuan dalam kehidupan nyata, dan begitu sebaliknya. Citra yang berarti rupa, gambaran, visual yang ditimbulkan melalui kata, frasa, atau kalimat sebagai sesuatu yang khas dalam karya sastra. Melakukan pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Ferguson 1977:6 mengategorisasikan the submissive wife sebagai perempuan yang dianggap ideal yaitu menjadi perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kekasih Musim Gugur Karya* Laksmi Pamuntjak. Analisis kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperjelas informasi dari berbagai data yang diperoleh dengan mendeskripsikan secara teliti dan mendetail.

Metode kualitatif merupakan metode kajian terhadap suatu permasalahan yang tidak dikaitkan dengan menggunakan prosedur statistik. Metode ini mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari sumber data dalam hal ini novel yang berupa kalimat yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini berupa karya sastra novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak cetakan pertama, 2020 di Jakarta berjumlah 451 halaman, terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama. Sampul pada novel ini bergambar lukisan siluet dua sosok perempuan, pada sisi depan terdapat ditindih judul novel berwarna kuning. Nama pengarang tersebut berwarna putih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yang meliputi teknik baca dan catat. Penulis membaca berbagai literasi yang relevan berupa jurnal kemudian mengklasifikasikan berdasarkan kategori citra perempuan yang terkandung di dalamnya dan disimpulkan. Pengolahan data dilakukan dengan langkah identifikasi, klasifikasi, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak dapat diketahui adanya citra perempuan yang timbul menggunakan teori kritik sastra feminisme. Sehingga dalam penelitian ini citra perempuan menjadi unsur utama yang dibahas. Berikut ini, pembahasan dari hasil penelitian citra perempuan yang terkandung dalam novel *Kekasih Musim Gugur*.

Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya (sugihastuti, 2000: 112-113). Berikut dipaparkan cerita diri perempuan yang meliputi aspek fisik dan psikis.

Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya (sugihastuti, 2000: 112-113). Berikut dipaparkan cerita diri perempuan yang meliputi aspek fisik dan psikis.

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan disederhanakan ke dalam dua peran, yakni perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran merupakan bagian yang dimainkan seseorang dalam setiap keadaan, serta cara bertingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan keadaan Wolfman (Sugihastuti, 2000: 121). Citra sosial tumbuh dan muncul melalui pemahaman terhadap realitas yang dihadapi dalam komunikasi dan hubungan perempuan dengan sesama.

Citra perempuan dalam keluarga

Sebagai perempuan dewasa, sebagaimana yang dicitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, peran menonjol lainnya adalah peran perempuan dalam keluarga. Peran perempuan dalam keluarga yang terdapat novel *Kekasih Musim Gugur* ialah peran perempuan sebagai ibu, kakak, anak perempuan, dan sebagai istri.

Data dibawah menunjukkan citra perempuan dari segi fisik serta penampilan perempuan.

Data (1): "aku menoleh. Seorang perempuan separuh baya. Rambutnya pirang, lebat. Kacamatanya tebal. Orang Amerika---ditilik dari aksennya. Pasti ia mengira aku bisa berbahasa Inggris dari buku yang kutenteng. (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 24).

Dari data di atas menggambarkan Srikandi bertemu dengan seorang perempuan paruh baya berambut pirang dengan kacamata tebal. Dapat diketahui citra perempuan yang ditunjukkan dari segi fisik yakni melalui penggambaran usia serta dari jenis kelamin yang disebutkan dari kata perempuan paruh baya. Meskipun dalam kutipan diatas tidak menyebutkan secara spesifik dengan angka. Akan tetapi dapat dilihat penggambaran perempuan tersebut sudah mencapai usia yang tidak lagi muda.

Data (2): "Bu Kenny guruku kelas 5 SD, mengajar seni rupa dan bahasa. Wajahnya aneh. Halus tak berkerut, tapi tua entah kenapa, setengah perempuan setengah laki-laki, dengan ekspresi yang kadang terlihat pada bayi baru lahir dan membuat yang melihatnya memekik,". (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 107).

Pada data di atas menceritakan tokoh perempuan yang bernama Bu Kenny, merupakan seorang guru dari Srikandi ketika masih duduk di kelas 5 SD. Dapat dilihat dari penggambaran tokoh Bu Kenny, citra perempuan dapat dilihat dari aspek fisik melalui jenis kelamin, yakni disebutkan bahwa Bu Kenny memiliki wajah yang aneh, yakni memiliki kulit halus tak berkerut yang membuatnya tampak muda serta memiliki wajah yang sedikit mirip dengan laki-laki.

Data (3): "Rambut Bu Kenny coklat keabuan, jenis yang bukan disebabkan oleh gen atau cat rambut, tapi oleh kekurangan vitamin. Ia mengenakan kacamata yang begitu tebal sampai-sampai matanya tak kelihatan, sehingga umurnya sulit ditebak". (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 107).

Dari data di atas citra perempuan tergambar pada tokoh pendukung yang bernama Bu Kenny. Citra perempuan dari aspek fisik nampak pada ciri atau keadaan fisik tokoh yakni pada warna rambut yang berwarna coklat sedikit abu-abu. Faktor fisik tersebut didukung dengan karakter atau identitas tokoh dengan sapaan Bu, yakni menandakan bahwa tokoh dengan ciri fisik tersebut merupakan seorang perempuan.

Data (4): "Bu Kenny punya cara yang unik untuk menarik perhatian dan tak menarik perhatian. Dia suka memakai gaun sopan gaya perawan tua yang sering kita lihat di film-film Amerika tahun 50-an. Dengan sabuk tipis ketat di pinggang. (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 107).

Dari data di atas menunjukkan citra fisik perempuan melalui kutipan memakai gaun sopan gaya perawan tua, gaun yang merupakan pakaian yang biasa dikenakan oleh seorang perempuan. Hal tersebut juga didukung dengan kutipan di bawah.

Data (5): "Sementara, guru perempuan lain, kebanyakan orang Jawa dan Katolik seperti dirinya, umumnya mengenakan blues lengan panjang dan rok sederhana". (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 107).

Pada data di atas citra perempuan yang mendukung citra perempuan dari segi fisik kutipan sebelumnya yakni dapat dilihat dari jenis kelamin pada kalimat guru perempuan lain, kebanyakan orang Jawa dan Katolik seperti dirinya, pada kutipan tersebut citra fisik perempuan di sebutkan dengan jelas pada kata perempuan.

Data dibawah menunjukkan citra diri perempuan yang diwujudkan dari aspek psikis perempuan.

Data (6): "Sebagaimana pada musim gugur 2006, momen itu juga melibatkan sepucuk email dari ibu, sebuah kematian, dan sebuah skema rumit. Soal email sudah kusinggung tadi. Yang mati adalah mantan suamiku, Riaz (kami sudah bercerai bertahun-tahun). Sementara skema rumit---dan ini yang paling gila---melibatkan keinginan ibuku 'menyelamatkan' kehormatan anak tiriku, Amalia, yang pada saat itu umurnya sudah dua puluh delapan tahun dan setinggi pohon damar. Caranya? Dengan memaksa anak itu tinggal di rumahnya supaya Amalia tak hidup sendirian tanpa suami tanpa ayah seolah perempuan tak berdiri sendiri, dan tak ada artinya tanpa laki-laki." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 19).

Berdasarkan data diatas citra perempuan dari aspek psikis yang menggambarkan pergolakan perempuan dalam keluarga. Srikandi menjadi seorang ibu sekaligus seorang anak yang hidup jauh dari keluarganya. Menggambarkan srikandi mendapatkan email dari ibunya yang membuatnya mengalami sebuah dilema. Ia mendapatkan kabar dari ibunya bahwa mantan suaminya telah meninggal. Srikandi hingga mendapati sebuah kisah pelik yang membuatnya kesulitan untuk memahami keinginan ibunya untuk mengasuh anak tirinya. Sebagai seorang anak perempuan yang sudah dewasa ia tidak begitu memahami bahwa seorang anak perempuan tidak seharusnya tinggal sendirian tanpa orang tua dan belum menikah. Hal itu jelas dilandasi oleh faktor budaya dimana Srikandi hidup di Eropa dan menjadi seniman kosmopolitan.

Di sisi lain ia juga lahir dan tumbuh besar di Indonesia, ia tidak mungkin lupa beitu saja dengan budaya yang tumbuh dan berkembang pada tempat anak tiri dan ibunya tinggal, yakni anak perempuan yang belum tertalu dewasa memerlukan perlindungan dari keluarga dan juga seorang laki-laki sebagai suami. Budaya yang dijunjung di negara timur tempat ia lahir dan besar. Hal tersebut menggambarkan tokoh utama Srikandi dengan kondisi psikis yang terwujud dalam pengambilan sikapnya ketika menghadapi problematika keluarga.

Data (7): "Aku tahu aku tak harus menjelas-jelaskan pemikiran ibuku, seolah dunia ini tak penuh sesak sudah dengan anak-anak perempuan yang nasibnya mirip aku dan cucu-cucu perempuan yang nasibnya mirip anak tiriku." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 19).

Data diatas menunjukkan peran srikandi sebagai seorang anak perempuan yang sudah serta dapat dilihat dari aspek psikis, ia memahami dan pernah mengalami bagaimana menjadi seorang anak perempuan, ayahnya telah meninggal dan ia hidup bersama ibunya. Ia juga menempati peran sebagai seorang ibu yang memiliki anak yang mempunyai nasib yang sama dengannya. Berdasarkan pada data diatas srikandi memahami dan menjawab apa yang menjadi dilema baginya sebelumnya, bagaimana ibunya memegang peran sebagai pelindung bagi keluarganya.

Hal itu menjadikan srikandi menjadi lebih mengerti betapa pentingnya peran seorang ibu dalam keluarga, sikap yang harus diambil ketika menjadi seorang perempuan yang dewasa

yang sesuai dengan norma dan budaya dimana tempat ia tinggal. Seorang ibu dan perempuan dewasa juga harus memiliki keputusan sikap yang teguh. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah:

Data (8): "Tapi ibu memang luar biasa, tak ada duanya. Ketika orang lain kelimpungan memikirkan sewa rumah, uang sekolah, gaji yang layak, ia bersikukuh bahwa ia bukan orang yang kolot atau berlebihan sebab bukankah semua orang tua akan melakukan apa yang ia lakukan?" (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 19).

Pada data diatas, menggambarkan dengan jelas peran srikandi sebagai seorang anak perempuan dewasa yang mampu menafsir seorang ibu yang memang seharusnya mengambil sikap bijak dengan mengutamakan martabat keluarga atau anak perempuannya, daripada mengedepankan materi, berdasarkan pada data menunjukkan citra perempuan dalam keluarga dari aspek psikis perempuan.

Hal tersebut membentuk citra seorang perempuan menjadi seorang yang memiliki prinsip yang kuat. Seorang perempuan yang mampu mengambil sikap bijak serta mampu menimbang keutamaan dalam sebuah keluarga. Hal ini juga menggambarkan bahwa srikandi cukup kritis dalam menilai langkah yang bijaksana dari ibunya, ia menilai bahwa ibunya mengambil keputusan karena terdorong oleh budaya yang tumbuh dari tempat tinggal. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

Data (9): "Bagiku itu pokok permasalahannya: ibu takut orang akan menilainya sebagai matriarch yang tak peduli tentang martabat anak cucunya---martabat dalam cara pandangnya yang kaku dan lempeng hanya bisa dijunjung oleh kehidupan yang terbelenggu. Dan kesadaran ini bukan sesuatu yang mengejutkanku." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 19)

Pada data diatas, srikandi menggambarkan peran perempuan sebagai sosok ibu yang memegang budaya patriarki yakni dengan menjaga martabat perempuan yakni anak dan cucunya. Seorang ibu yang menyelamatkan martabat perempuan yang hidup dalam perspektif masyarakat patriarki yang dianggap oleh srikandi sebagai pandangan yang membelenggu perempuan.

Terlepas dari perbedaan sudut pandang budaya antara srikandi dan ibunya, ia tetap menyadari sebagai seorang perempuan yang telah menjadi ibu, naluri untuk menjaga serta melindungi anaknya tidaklah bisa hilang begitu saja. Srikandi juga memahami dan tahu bahwa ibunya begitu sayang kepadanya meskipun ia telah dewasa dan hubungan mereka pun tidak terlalu dekat. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah:

Data (10): "Di museum itu, ada banyak sekali sosok ibu dan anak, dan kebanyakan dari anak-anak itu telah mati. Ada satu versi woman with dead child (perempuan dengan anak yang mati), yang membuatku menangis tersedu setiap kali aku disana. Dalam gambar itu, si perempuan sedang mendekap bayinya. Bayi yang tak bernyawa. Perempuan itu begitu ringsek dilindas kesedihan hingga wajahnya menyerupai seekor kere, buruk rupa dan purba. Aku sering melihat ibu pada wajah itu, membayangkan kesedihannya ketika aku mati." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 44).

Pada data diatas, srikandi menggambarkan bahwa ia menyadari bahwa ibunya menyayangnya sebagai anak perempuan, meskipun ia tidak memiliki hubungan yang baik dengan ibunya. Ia teringat pada ibunya ketika ia melihat lukisan-lukisan di sebuah museum seni rupa dengan gambar seorang ibu yang menampakkan wajah yang sedih ketika mendapati anak-anaknya meninggal. Hal ini menggambarkan hubungan emosional antara seorang anak dengan ibunya. Seorang anak perempuan dewasa memiliki kondisi psikis yang lebih matang dan mampu menelaah dengan baik kondisi keluarganya.

Data dibawah menunjukkan citra diri perempuan yang diwujudkan dari aspek citra perempuan dalam keluarga yang diwujudkan dalam peran perempuan sebagai anak dan ibu.

Data (11): "Aku tak yakin seberapa banyak perubahan dalam diri ibu yang dipengaruhi kebiasaan baru ini. Apa yang membuat ibu mengakui bahwa aku memiliki tatapanku sendiri? Mana sebab, mana akibat? Apakah ibu berubah karena minat baruku, ataukah aku memiliki minat baru karena perubahan ibu? Yang jelas, segala yang dadakan---termasuk kebahagiaan---tak jarang menuntut." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 58).

Pada kutipan data diatas menjelaskan tokoh srikandi pada usia beranjak menjadi anak remaja dan sudah dipandang layak oleh ibunya untuk menentukan pilihannya ke depan. Ibunya menunjukkan sikap yang berbeda ketika seorang anak sudah memiliki sebuah ketertarikan dalam hal ini ketertarikan srikandi akan dunia seni rupa. Dalam kutipan juga menjelaskan bahwa antara seorang ibu yang mendukung anaknya juga seorang anak yang merasa mendapat dukungan dari ibunya.

Berdasarkan data diatas, peran srikandi sebagai seorang anak perempuan menggambarkan secara jelas ibunya percaya pada dirinya ketika telah beranjak besar dan memiliki pilihan atas ketertarikannya terhadap dunia seni. Namun, hal tersebut cukup mengejutkan baginya. Data diatas juga menggambarkan bahwa ibunya mempercayakan pilihan atas dirinya namun sebagai seorang anak perempuan ia memahami ibu juga tak melepaskan kepercayaan begitu saja. Ibunya mendampinginginya untuk mengenal lebih jauh akan ketertarikannya pada dunia seni. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah:

Data (12): "Ibu mulai sering membawaku keliling kota melihat-lihat seni rupa. Biasanya pada sabtu atau minggu sore, naik mobil dinas bapak. Kuperhatikan, sebagaimana pada orang yang baru mempunyai misi, ada daya yang mendesak dalam diri ibu---seperti memperbaiki kealpaannya di masa lalu. Begitulah perkenalanku di dunia itu: di rumah orang-orang yang belum pernah kutemui, yang belum pernah ke rumah kami, orang-orang yang jelas teman ibu---bukan teman bapak. Mereka seniman, kata ibu kepadaku, seolah seniman adalah makhluk yang berbeda dari manusia biasa." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 58).

Kutipan di atas menjelaskan srikandi sudah memiliki hubungan yang sudah begitu baik dengan ibunya. Ibunya sering mengajaknya untuk berkunjung ke rumah-rumah seniman yang dikenal oleh ibunya. Pada peristiwa ini srikandi merasakan bahwa ibunya kini telah hadir sebagai sosok ibu yang telah peduli padanya.

Dari penjelasan diatas bahwa seorang anak perempuan yang sudah beranjak besar secara fisik memiliki psikis yang semakin dewasa pula, sehingga tokoh srikandi telah dapat menemukan kasih sayang seorang ibu ketika ia sudah memiliki sebuah pandangan akan karir.

Kedua peran perempuan sebagai seorang ibu. Sebagai seorang ibu srikandi sangat menyayangi amalia meskipun ia sebagai ibu tirinya. Ia menjadi seorang ibu meskipun belum pernah melahirkan seorang anak, naluri seorang ibu muncul ketika perempuan sudah mencapai taraf usia dewasa dan menikah. Seorang yang mengkhawatirkan keadaan anaknya ketika ia hidup berjauhan sebagai rasa tanggung jawab yang muncul secara naluriah. Hubungannya dengan anak tirinya menjadi renggang ketika ia berpisah dengan ayah amalia dan berpindah ke luar negeri untuk mewujudkan karir seni rupa yang membuatnya menjadi berjarak dengan keluarannya, tetapi ia tetaplah menjadi seorang ibu dan selalu merindukan anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah:

Data (13): "Namun ada juga sejumlah pertanyaan yang tak terjawab, sejumlah emosi yang tak terduga. Pertama, kenapa aku beitu mencemaskan amalia? Amalia anak tiriku, pelita hatiku ketika ia masih kecil, tetapi yang kemudian hubungannya menjadi renggang, entah kenapa." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 26).

Pada data diatas, menggambarkan srikandi sebagai seorang ibu yang memiliki anak tiri perempuan bernama amalia, seorang ibu yang tinggal berjauhan dari keluarga dan anaknya.

Meskipun hanya berperan sebagai ibu tiri namun srikandi mengasuh amalia anak tirinya sejak ia masih usia balita. seorang ibu dengan kasih sayang kepada anaknya yang selalu melekat pada seorang ibu, hingga ia harus mendapati fase dimana hubungan renggang antara ibu dengan anak ketika anaknya sudah beranjak dewasa karena faktor perpisahan srikandi dengan suaminya dan membuatnya hidup saling berpisah dengan anak tirinya.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat peran perempuan sebagai seorang ibu dari segi psikis perempuan. Dimana ia menjadi seorang perempuan yang tumbuh dari budaya dan lingkungan keluarganya dulu yang membentuk psikis seorang perempuan. Pengalaman antara ia dan ibunya yang kurang harmonis, hingga ia mampu memiliki hubungan yang baik dengan ibunya. Srikandi telah menjadi perempuan dewasa yang pada kutipan diatas dijelaskan sebagai sosok seorang ibu yang dibentuk oleh pengalamannya dimasa lalu. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah:

Data (14): "Tidak. Aku menolak mitologi. Sebab, di dunia mitos, ibu dan anak seharusnya tak jauh berbeda. Namun kenyataannya, lihatlah aku dan ibu: adakah dua manusia yang lebih berbeda? Aku menolak mitologi sebab mitologi mengentuti wajah mereka yang mengatakan nasibmu tidak ada hubungannya dengan nasib orang tuamu sepanjang kamu berhati-hati untuk tidak mengulanginya." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 36).

Pada data diatas, srikandi menggambarkan dirinya sebagai seorang ibu dengan pemikiran rasional dengan melawan pandangan bahwa seorang ibu dengan anak akan hidup tidak jauh berbeda. Srikandi hidup dengan kesadaran akan masa lalu yang tidak begitu baik dan mencoba untuk tidak melakukan hal yang sama ketika ia menjadi seorang ibu. Namun, srikandi juga menggambarkan bahwa mitos begitu melekat dalam kehidupan yang membayangi hidupnya.

Dari penjelasan diatas, mitos yang dimaksud adalah kondisi sosial yang terbentuk dari pengalaman dan budaya yang tumbuh di lingkungan sekitar. Dimana pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman baik maupun buruk. Kondisi dimana seorang anak yang sedikit banyak akan mendapati masa seperti ibunya dimasa lalu ketika ia akan menjadi seorang ibu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah:

Data (15): "Tak habis-habisnya aku bertanya-tanya sejauh mana hubunganku dengan amalia mencerminkan hubunganku dengan ibu, dan apa yang menyebabkan cara berpikirku semakin mirip dengan cara berpikir ibu. Dan bagaiman proses itu pelan-pelan mengubah jiwa ibu---dan barangkali diriku juga---jadi batu." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 47).

Pada data diatas, srikandi digambarkan sebagai seorang ibu dengan dilema yang mempertanyakan hubungannya dengan anaknya yang tidak begitu baik. Srikandi membandingkan hubungan antara ia dengan anaknya dengan hubungannya dengan ibunya. Ia menyadari bahwa ia memiliki pola pikir yang mirip dengan ibunya seiring berjalanya waktu.

Dari penjelasan di atas, citra seorang ibu akan dipandang oleh seorang anak sejak ia masih kecil hingga dewasa dan hal ini juga memengaruhi serta secara perlahan membentuk psikis seorang anak yang cenderung memiliki pola pikir yang mirip dengan ibunya.

Citra perempuan dalam masyarakat terdapat pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Terdapat banyak tokoh perempuan dalam novel termasuk tokoh utama dalam novel. Tokoh utama dalam novel juga menunjukkan bagaimana ia merespon kondisi sosial baik dari sosok perempuan lain juga terhadap lawan jenisnya. Tokoh utama merespon tokoh perempuan lain melalui tingkah laku tokoh lain kemudian menggambarkannya sebagai citra perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui data di bawah:

Data (16): "Mulanya bukan ketenangan. Dua menit setelah aku menemukan lukisan itu, di ujung kiri dinding berwarna, segerombolan murid SMA tiba-tiba menyeruduk masuk. Suhu ruang berubah. (dan tentu saja mereka tak menyadarinya. Bagaimanapun mereka, mereka masih anak-anak). Tak lama kemudian, lukisan-lukisan di dalam ruang itu mulai tampak

kisut dan anak-anak itu juga tak menyadarinya sebab perhatian mereka terpaku pada suara guru kesenian mereka, seorang perempuan berusia tiga puluhan tahun dengan suara cempreng. Tapi perempuan itu banyak tahu. Tahu tentang hal-hal yang tak hanya bisa dipelajari di sekolah seni rupa, atau dari ngerumpi di sanggar seniman, atau melalui persahabatan dengan sejumlah perupa.” (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 64).

Pada data di atas Srikandi seorang seniman rupa perempuan yang mengunjungi berbagai galeri pameran. Seorang seniman yang bertemu dengan berbagai macam individu dari berbagai kalangan di dunia. Ia menjumpai segerombolan pelajar menengah atas bersama guru seni rupanya. Seorang guru perempuan yang menjelaskan mengenai lukisan pada galeri pameran. Srikandi menceritakan perempuan berusia tigapuluh tahunan tersebut adalah seorang guru yang banya tahu, tidak hanya mengetahui tentang hal-hal seni rupa dari segi luar akademis. Ia menyebutkan bahwa hal-hal mengenai pengetahuan seni rupa tersebut dapat ia temukan pada sanggar-sanggar seni rupa serta pergaulannya dengan seniman.

Dari penjelasan diatas mencitrakan perempuan dalam masyarakat melalui siap serta perannya dalam menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pendidik dengan wawasan yang luas. Perempuan dengan respon akan dunia sekitarnya yang ditunjukkan melalui tindakan yang dapat dilihat orang lain sebagai seseorang yang cerdas dengan banyak pengetahuan yang tidak hanya dari buku tetapi juga interaksi dengan orang lain. Seorang perempuan dengan wawasan yang luas maka ia akan mampu menunjukkan eksistensinya dan bersosial dengan sederajat sebagai manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah:

Data (17): “Rumita tak menikah, tak punya anak, pacar atau hewan piaraan. Efeknya pada dirinya menarik. Melunakkan sekaligus mengeraskan. Dan semakin bertambah usia, tampaknya ia semakin melunak. Barangkali karena ia tak peduli lagi apa kata orang. Orang suka mengolok-olok perempuan yang belum kawin---dasar perawan tua, begitu mereka mengejek, karena mereka berpikir itulah yang akan terjadi: perempuan yang tak kawin-kawin tak punya masa depan selain menjadi perawan tua.” (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 74).

Pada data di atas menceritakan tokoh kedua dalam novel yang bernama Dara. Dara merupakan sahabat lama dari Srikandi, yang merupakan seorang aktivis politik. Kutipan di atas Dara memiliki kakak perempuan bernama Rumita, seorang kakak perempuan yang begitu ia hormati. Rumita memutuskan untuk menikah, sebuah keputusan yang membentuk dirinya menjadi seorang yang keras dan lunak. Ia memiliki sikap yang keras karena memiliki pilihannya untuk tidak menikah membuatnya menerima banyak hujatan dari orang-orang sekitarnya. Ia memiliki sikap lunak dengan seiring bertambahnya usia dan tak lagi memedulikan tanggapan orang lain atas keputusannya.

Dari penjelasan diatas, rumita dicitrakan sebagai seorang perempuan yang bertahan dengan pilihannya yang kurang umum dalam masyarakat sekitarnya. Dalam sosial masyarakat seorang perempuan yang tak kunjung menikah atau tidak menikah, dipandang sebagai seorang yang tidak memiliki masa depan. Seorang akan mampu bertahan dalam interaksi sosia masyarakat ketika sudah memiliki pilihan untuk diperjuangkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah:

Data (18): “Tapi, ketika hal itu menjadi kenyataan, ketika perempuan itu betul-betul sudah menjadi perawan tua, ia tak lagi diolok-olok, karena sudah basi. Setiap kali aku dirundung masalah keluarga yang tak bisa diselesaikan, ia ada untukku. Tak menghakimi, tak merisak, kecuali sekali melontarkan ucapan jinak. Tuh kan sudah kubilang.” (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 74).

Dari data di atas, Dara memandang kakaknya Rumita sebagai seorang yang bijaksana. Rumita mampu memahami setiap permasalahan dalam keluarga yang Dara hadapi dan seolah mengetahui sebelum permasalahan itu terjadi.

Data (19): "Memang, sebagian pandangannya tentang aku keliru. Ia pikir aku pintar, karena aku galak, takut sinar matahari, dan umumnya tak terlalu menyenangkan. Ia pikir aku pintar, karena aku tak bisa memasak dan tak bisa menjahit, dan caraku bicara seperti laki-laki. Padahal aku sebenarnya tidak begitu (tidak maksudku, maksudku). Ia pikir aku akan menjadi presiden, atau menteri, paling banter anggota DPR." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 75).

Pada data diatas, Dara dicitrakan sebagai seorang perempuan yang tegas dan tidak terlalu menyenangkan dan galak serta memiliki jiwa kepemimpinan. Seorang perempuan yang memiliki gaya seperti laki-laki dari gaya bicara serta ia tidak bisa memasak dan menjahit. Dalam budaya jawa memasak dan menjahit merupakan simbol pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh seorang perempuan.

Dari penjelasan di atas, citra perempuan terwujud dalam sifat tegas serta jiwa kepemimpinan yang ditujukan oleh dara. Perempuan dipandang sebagai seorang yang pintar ketika ia berani tampil pada panggung politik dan memiliki sikap yang tegas. Namun, seorang perempuan dipandang sebagai perempuan yang memiliki citra adalah perempuan yang menjalankan skema kehidupan sesuai dengan kodratnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah:

Data (20): "Aku tahu Rumita berpikir aku dan mahdi tak punya anak karena kami tak menikah demi cinta melainkan demi citra semata. Dalam benaknya perkawinan kami adalah sebuah pakta yang berani dan otentik, yang ditandatangani dan disegel dengan kesadaran penuh." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 75).

Pada data di atas Dara merupakan seorang perempuan yang sudah menikah. Seorang perempuan yang menjalankan kehidupan sesuai kodratnya sebagai seorang istri. Dalam pernikahannya ia tidak memiliki anak. Hal tersebut dipandang oleh kakaknya sebagai sesuatu yang dibuat karena pernikahannya dianggap oleh kakaknya karena ia hanya ingin menyelamatkan citranya sebagai perempuan.

Data (21): ".....sementara Mahdi menaikkan martabatku dengan menjadikanku seorang istri sementara pada kenyataannya aku terus memupuk perkawinanku yang sesungguhnya dengan politik." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 75).

Pada kutipan di atas, Dara sebagai seorang perempuan yang memiliki martabat dalam masyarakat karena ia telah menikah. Seorang perempuan dengan masa depan dan status sosial yang jelas sebagai istri dari Mahdi. Dara juga merupakan seorang politisi sampai ia mempertahankan perkawinannya dengan politik.

Data (22): "Bu Kenny berhenti dan menyapaku, aku balas menyapa, dan selama lima belas menit berikutnya, ia duduk di sampingku sambil menyimak sketsa-sketsa di buku gambarku dengan wajah terperangah. Manis sekali caranya mengatakan aku berbakat. Tidak berbasa-busa, tidak abstrak. Ia bertutur dengan kalimat-kalimat yang elok, bernas, bulat, kalimat-kalimat yang kadang kita baca dalam Alkitab, yang sarat puisi. Maklum dia bukan haya guru seni rupa, tetapi juga guru bahasa." (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 108).

Pada data diatas dapat dilihat Srikandi menunjukan bakat melukisnya ketika masih sekolah dasar. Tokoh srikandi menceritakan ia memiliki seorang guru perempuan yang mengajar seni rupa dan bahasa. bu kenny melihat kemampuan srikandi, ia menjelaskan bahwa Bu Kenny menyapanya kemudian mengatakan bahwa ia berbakat. Bu Kenny seorang guru seni rupa dan bahasa, ia begitu pintar dalam menyampaikan pujian kepada srikandi bertutur begitu puitis dan lugas.

Data (23): “Bu Kenny tak banyak bercerita tentang hidupnya. Ketika aku bertanya apakah ia sudah menikah, apakah ia punya anak, wajahnya menegang dan mengelabu. Suamiku sudah meninggal dunia, katanya. Ia sudah lama pergi. Aku bisa melihat memori yang mengalir deras ke kepalanya dan terperangkap disana, seolah terkurung dikelilingi tembok tulang yang tua dan keras kepala. Lalu ia menunduk memandangi liontin foto dua sisi pada kalungunya. Sejenak ia tampak bimbang sebelum ia kuakkan itu dengan jarinya.” (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 109).

Dari data di atas srikandi menceritakan bahwa bu kenny merupakan seorang yang begitu mencintai suaminya, meskipun suaminya telah lama meninggal. Bu kenny memperlihatkan raut muka yang begitu sedih ketika srikandi bertanya mengenai keluarganya.

Data (24): “Bu Dubes tertawa sambil merogoh tas tengahnya. Ia mengeluarkan sesuatu, sebuah buku puisi tipis bergambar. Karya Luisa, Sungai Merah ada di buku itu, juga karya-karya fotografinya. Coba baca halaman ucapan terima kasih, kata Bu Dubes. Tertera: Untuk para seniman Indonesia yang berani dan cemerlang, yang telah mengilhamiku dengan mengingatkan bahwa sejarah tidak hitam atau putih. Di antara nama-nama yang tercantum, ada namaku: Srikandi Eilers.” (*Kekasih Musim Gugur*, 2020: 128).

Pada data di atas menggambarkan bahwa srikandi merupakan seorang seniman perempuan dengan cemerlang mampu menunjukkan eksistensinya hingga mancanegara. Seniman yang tak hanya sekedar melukis namun juga menceritakan sejarah bangsa dalam muatan karya lukisnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui citra perempuan digambarkan melalui tokoh perempuan berdasar pada karakter tokoh yang ditampilkan. Tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *kekasih musim gugur* mencitrakan citra diri perempuan dari aspek fisik dan psikis, serta citra sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Perempuan berperan sebagai anak, ibu, dan istri dalam keluarga serta memiliki peran dalam masyarakat yang terwujud dalam citra sosial perempuan. Tokoh perempuan menggambarkan seorang yang gigih dalam menunjukkan eksistensinya di dunia seni serta dunia politik dan seorang yang bijaksana dalam menghadapi konflik dalam lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour. 2012. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferguson, Mary Ann. 1977. Images Of Woman. Boston: University Of Massachusetts.
- Faruk, 2010. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diunduh pada tanggal 29 November 2021.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, A. K. 2016. Representasi Feminisme Radikal Dalam Karya Sastra (Analisis Semiotik Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang). ,35 , (1)2002. <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Sugihastuti, 2000. Wanita di Mata Wanita. Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty. Bandung. Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti, & Suharto. 2016. Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni. (2010). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Wardani, H. I. K., & Ratih, R. 2020. Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2).

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Anggota IKAPI.